

Transformasi Supervisi Pendidikan Madrasah: Menuju Pendidikan Islam yang Berkualitas dan Berdaya Saing

Muhammad Bahrudin^{1*}, Fegy Diah Yasminar²

¹ STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

² MTsS Raudhatul Jannah Kotabaru, Indonesia

*Corresponding Author: bahrudin@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 24 Juli 2025

Revised: 24 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

KEYWORDS

Supervision

Education

Madrasas,

Quality Of Learning

Teacher Professionalism

ABSTRACT

Madrasah education supervision is a coaching process that aims to improve the quality of learning and teacher professionalism through supervision that is constructive, democratic, and oriented towards continuous improvement. This article comprehensively discusses the meaning of supervision, the factors that influence its implementation, the aims and functions of supervision in madrasas, the types of supervision, the processes followed, as well as the techniques, approaches and methods used. The results of the study show that supervision of madrasa education not only functions as a monitoring tool, but also as a strategic effort to integrate religious and general curricula, increase teacher competence, create a collaborative work climate, and strengthen institutional governance. Effective supervision requires the involvement of madrasa heads, teachers and supervisors in carrying out their respective roles with the principles of cooperation and continuous development. With Thus, supervision of madrasa education can be used as a means of realizing quality education that is in line with Islamic values while also responding to the challenges of modern education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah guna memajukan sistem pendidikan. Upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan dan Pendidikan juga berperan untuk mengangkat derajat manusia dari keterbelakangan. Pendidikan membangun insan bangsa Indonesia untuk memiliki rasa tanggung jawab dan berlaku adil dengan sesama makhluk hidup.

Sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia selalu diawasi oleh pihak yang memiliki wewenang atau izin dalam hal pengawasan. Dalam hal ini pihak yang memiliki wewenang dan tugas untuk mengawasi jalannya setiap proses pendidikan adalah pengawas atau yang sering disebut dengan supervisor. Supervisi memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik untuk pengembangan atau profesionalitas guru. Supervisi sering dikatakan sebagai pengawasan namun memiliki makna yang lebih merujuk kepada pembinaan (Muhammad Kristiawan, dkk., 2019)

Perilaku positif dari peserta didik maupun pendidik dapat ditingkatkan melalui lembaga pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan

untuk meningkatkan perilaku positif tersebut adalah dengan melakukan supervisi pendidikan yang berisi kegiatan pokok yaitu melakukan pembinaan umum kepada sekolah dan pembinaan khusus kepada para guru agar kualitas pembelajaran yang dilakukan selalu meningkat. (Dedi Lazwardi, 2016) Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran baik dari sisi pendidik maupun peserta didik maka prestasi yang diperoleh peserta didik akan berkembang lebih banyak lagi karena mereka diberi wadah untuk pembinaan minat dan bakat peserta didik tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan pendidik juga akan menorehkan prestasi yang membanggakan bagi sekolah tersebut.

Keberhasilan proses pendidikan di sekolah tidak akan pernah terlepas dari peran pengawas, kepala sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut. Supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personil sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas (Suparliadi, 2021). Guru profesional akan menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin dan memberikan dedikasi penuh terhadap sekolah dan mengajar

dengan ikhlas kepada peserta didik.

Kepala sekolah bertugas memimpin guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan membantu memberikan solusi untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik, sedangkan pengawas melakukan supervisi dan memberikan bantuan kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik dalam menghadapi segala permasalahan dan memberikan bantuan untuk pemecahan masalah yang dihadapi selama proses pendidikan berlangsung

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor kepala sekolah harus menguasai tugas-tugasnya dan melaksanakan tugasnya dengan baik, ia bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, mengatur proses belajar mengajar, mengatur hal-hal yang menyangkut kesiswaan, personalia, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, ketatausahaan, keuangan serta mengatur hubungan dengan masyarakat (Moh. Nahrowi, 2021)

Jadi, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan kinerja guru di sekolah maupun terhadap pembinaan guru. Kepala sekolah harus membantu dalam penyelesaian problem yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut, baik permasalahan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan orang tua siswa, dan lain-lain. Namun apabila terjadi permasalahan antara guru dan kepala sekolah maka pengawas sekolah lah yang membantu memberikan pembinaan dan membantu memberikan pemecahan masalah yang tidak ditemukan solusinya oleh kepala sekolah.

Untuk lebih jelas, pada pembahasan akan dijelaskan beberapa indikator yang ingin disampaikan yakni: 1) pengertian supervisi pendidikan madrasah; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan; 3) tujuan dan fungsi supervisi pendidikan madrasah; 4) tipe-tipe supervisi pendidikan madrasah; 5) proses supervisi pendidikan; 6) teknik, pendekatan dan metode supervisi pendidikan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang supervisi pendidikan di madrasah, faktor-faktor

yang mempengaruhinya, tujuan dan fungsi supervisi, tipe-tipe supervisi yang diterapkan, proses supervisi yang berlangsung, serta teknik, pendekatan, dan metode supervisi yang digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengawas madrasah, kepala sekolah, dan guru, serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan supervisi di madrasah. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen terkait supervisi pendidikan, seperti laporan supervisi, program kerja pengawas, dan peraturan-peraturan yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan supervisi pendidikan di madrasah.

Hasil dan Pembahasan Supervisi Pendidikan Madrasah

Secara terminologi supervisi berasal dari dua kata yaitu “*Super*” dan “*vision*”. Kata “*Super*” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan kata “*vision*” berarti mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu tidak benar-benar terlihat. Berdasarkan penggabungan dua unsur pembentuk kata supervisi dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian dibawahnya.

Secara etimologi berasal dari bahasa inggris “*to supervise*” atau mengawasi. Selain itu juga ada beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*visi*”. Dimana *super* berarti lebih dan *visi* adalah kemampuan melihat. Dalam dunia pendidikan kepala sekolah digambarkan sebagai seorang “*expert*” dan “*superior*”, sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah. Secara sematik supervisi pendidikan adalah pembinaan berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya (Mainuddin.dkk, 2021)

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah umum, yaitu penggabungan kurikulum agama dan kurikulum umum. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum agama dengan pendidikan umum. Supervisi pendidikan madrasah tidak jauh berbeda dengan supervise

pendidikan pada sekolah umum. Jika di sekolah umum memiliki pengawas sekolah yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan, maka madrasah memiliki pengawas madrasah dibawah naungan kantor Kementerian agama. Supervisi pendidikan madrasah memiliki hal yang lebih luas daripada sekolah umum yaitu, pemahaman yang lebih mendalam tentang agama sekaligus keterampilan akademik pada umumnya. Kurikulum agama dan umum diimplementasikan secara bersamaan. (Muhammad Fauzi, 2017).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Supervisi Pendidikan

Persaingan di dunia pendidikan semakin lama semakin menarik. Ada yang mampu bertahan, tapi banyak pula yang gulung tikar. Kondisi demikian menuntut kepala sekolah untuk senantiasa melakukan perbaikan mutu pembelajaran melalui supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi pembelajaran yang telah diterapkan berbentuk pelayanan pembinaan guru yang diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan pengeajaran hal ini guru dapat mengajar dengan baik dan berdampak pada belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi pendidikan yaitu: 1) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu sendiri berada; 2) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah/sekolah; 3) Tingkatan dan jenis sekolah; 4) Keadaan guru dan pegawai yang tersedia; 5) Kecakapan dan keahlian kepala madrasah/sekolah itu sendiri (Heru Setiawan, 2020)

Faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya supervisi pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Masalah kepemimpinan, yakni tipe kepemimpinan yang dikehendaki, bagaimana cara kerja supervisor, bagaimana supervisor yang baru memulai tugas; 2) Masalah proses, yaitu bagaimana membina kesanggupan-kesanggupan kelompok, bagaimana kekuasaan supervisor dalam kerja kelompok, apa yang dapat dilakukan kelompok untuk mewujudkan secara maksimal kesanggupan-kesanggupannya, bagaimana mengoordinasi kerja kelompok, bagaimana rapat-rapat supervisi diselenggarakan secara efektif; 3) Masalah hubungan insan, yakni bagaimana menciptakan rasa kepercayaan pada diri sendiri, bagaimana membina rasa saling percaya-mempercayai dengan orang yang disupervisi, bagaimana membina kehormatan dalam staf dan sebagainya; 4) Masalah administratif personal, yaitu bagaimana

tenaga-tenaga staf pengajar dan tenaga-tenaga administratif atau bukan pengajar, bagaimana seleksi terhadap personal baru diselenggarakan, bagaimana wawancara penerimaan dan sebagainya; 5) Masalah penilaian, ialah bagaimana membantu guru untuk menilai pekerjaannya, bagaimana guru dapat menilai pekerjaan, bagaimana membantu kelompok untuk menilai kemajuan dari prosedur kerjanya, bagaimana observasi kelas dilakukan, bagaimana pencatatan hasil observasi dilakukan dan sebagainya; 6) Lingkungan masyarakat di mana sekolah berada. Apakah sekolah tersebut berada di kota besar, di kota kecil atau di pelosok; 7) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah tersebut merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah gurunya dan murid-muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas ataukah sebaliknya; 8) Tingkatan dan jenis sekolah. Ini menjelaskan tentang tingkatan sekolah yang dipimpin tersebut tingkatan SD atau SMP. Sekolah umum atau sekolah kejuruan dan sebagainya; 9) Keadaan guru-guru dan pegawai-pegawai yang tersedia. Apakah semua guru sudah berwewenang, bagaimana kehidupan sosial ekonominya, hasrat kemauan dan kemampuannya, dan sebagainya; 10) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah. Dalam sebuah lembaga atau organisasi kecakapan dan keahlian kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpin (Daryanto, 2016).

Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan Madrasah

Tujuan supervisi pendidikan tidak hanya berfokus pada pemantauan dan penilaian, tetapi juga pada peningkatan kinerja pendidik dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah. Untuk mencapai hal ini, supervisi pendidikan memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) membantu kepala sekolah dan guru memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya serta peran sekolah dalam mencapainya; 2) meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna; 3) membantu kepala sekolah dan guru dalam mendiagnosis dan mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar serta merencanakan perbaikan; 4) meningkatkan kesadaran kepala sekolah, guru, dan anggota sekolah lainnya tentang kerja sama yang demokratis dan kooperatif serta

mempromosikan semangat saling membantu; 5) mendorong guru untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dalam bidang profesinya; 6) membantu pimpinan sekolah dalam mempromosikan sekolah dan program-program pendidikannya kepada masyarakat; 7) melindungi individu yang disupervisi dari tuntutan tidak wajar dan kritik negatif dari masyarakat; 8) membantu kepala sekolah dan guru dalam mengevaluasi aktivitas mereka sesuai dengan tujuan perkembangan siswa (Awaluddin Sitorus, dkk., 2018)

Fungsi supervisi, yaitu meningkatkan iklim dan lingkungan pembelajaran melalui pendampingan dan peningkatan keprofesionalan guru. Atau dengan kata lain, fungsi supervisi, yaitu memberikan bantuan dan kesempatan kepada para guru untuk belajar meningkatkan kualitas diri mereka sehingga memudahkan mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Setiap supervisor pendidikan harus mempunyai pengetahuan dan mampu mengaplikasikan supervisi sesuai tugasnya. Baik yang menyangkut dengan *riset*, *evaluasi*, *improve* dan *development* (Warman, 2023)

Supervisi di madrasah berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran dan bahan ajar dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selain itu, supervisi memastikan bahwa fasilitas madrasah, seperti musholla dan laboratorium, mendukung proses pendidikan secara efektif.

Tujuan supervisi pendidikan madrasah yaitu: 1) integrasi kurikulum agama dan umum; 2) peningkatan kualitas pengajaran; 3) pemantauan pengelolaan madrasah; 4) peningkatan keterlibatan siswa dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kinerja tenaga pendidik, menciptakan suasana kerja yang mendukung nilai-nilai Islam, dan meningkatkan kualitas pengajaran serta hasil belajar siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks keagamaan. supervisi pendidikan memiliki tujuan yang serupa tetapi dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar-mengajar. Di madrasah, supervisi lebih berfokus pada integrasi kurikulum agama dan umum, Ini berarti bahwa pengawasan berfokus pada cara menggabungkan pendidikan agama dengan mata pelajaran umum, memastikan bahwa kedua aspek tersebut seimbang dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. serta pengelolaan yang mendukung dualitas

pendidikan, Supervisi di madrasah juga mencakup pengelolaan aspek pendidikan yang bersifat dual, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga keduanya berjalan harmonis dan efektif.

Fungsi Supervisor: 1) Menetapkan Masalah Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi, dimana sebelumnya dilakukan pengumpulan data tentang masalah tersebut. Pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tertentu, seperti observasi, wawancara, kuesioner dan sebagainya. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis, yang kemudian menghasilkan simpulan yang sesungguhnya; 2) Menyelenggarakan Inspeksi Sebelum memberikan pelayanan kepada guru, Kepala Sekolah lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem pendidikan yang ada. Survei ini berguna untuk menghimpun data yang aktual, bukan informasi yang kadaluarsa, sehingga ditemukan masala masalah, kekurangan-kekurangan baik pada guru maupun pada siswa, perlengkapan, kurikulum, tujuan pendidikan, metode pengajaran dan perangkat lain sekitar proses pembelajaran. Hasil inspeksi dan survei tersebut dapat dijadikan dasar oleh Kepala Sekolah untuk memberikan bantuan profesional; 3) Penilaian Data dan Informasi Hasil inspeksi dan survei yang telah dihimpun diolah sesuai dengan prinsip yang berlaku dalam penelitian. Dengan cara ini dapat ditemukan teknik dan prosedur yang efektif dalam memberi pertimbangan bantuan mengajar, supervisi dipandang telah memberi solusi problematika terhadap pembelajaran yang memuaskan bagi guru; 4) Penilaian Merupakan usaha untuk mengetahui segala fakta yang mempengaruhi kelangsungan persiapan, perencanaan dan program, penyelenggaraan dan evaluasi hasil pengajaran. Setelah Kepala Sekolah mengambil kesimpulan tentang situasi yang sebenarnya terjadi, maka kepala sekolah harus melaksanakan penilaian terhadap situasi-situasi tersebut. Kepala Sekolah diharapkan tidak memfokuskan pada hal-hal yang negatif saja, tetapi juga hal-hal yang dapat dinyatakan sebagai kemajuan; 5) Pelatihan Berdasarkan hasil penelitian dan penilaian, ditemukan bahwa kemampuan guru terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan pengajaran masih kurang. Untuk itu kekurangan tersebut diatasi dengan mengadakan pelatihan yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor sesuai dengan

kebutuhan. Pelatihan ini bentuknya dapat berupa on the job training, lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, simulasi, observasi, saling mengunjungi atau cara lain yang dipandang efektif; 6) Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru mau menerapkan cara-cara baru yang diperkenalkan sebagai hasil penemuan penelitian, termasuk dalam hal ini membantu guru-guru memecahkan kesulitan dengan menggunakan teknik pengajaran dan cara-cara baru.

Tipe-Tipe Supervisi Pendidikan Madrasah

Burton dan Brueckner mengemukakan adanya lima tipe supervise, yaitu inspeksi, *laissez-faire*, *coercive*, *training and guidance*, dan *democratic leadership*. Secara singkat kelima tipe tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Inspeksi/otokratis, yaitu dalam administrasi dan kepemimpinan yang otokratis, supervisi berarti inspeksi. Dalam bentuk inspeksi ini, supervisi semata-mata merupakan kegiatan menginspeksi pekerjaan-pekerjaan guru atau bawahan Orang-orang yang bertugas/mempunyai tanggung jawab tentang pekerjaan itu disebut inspektur; 2) Demokratis, yaitu mementingkan musyawarah mufakat dan bekerjasama atau gontong royong secara kekeluargaan. Mementingkan musyawarah mufakat dan bekerjasama atau gontong royong secara kekeluargaan. Supervisor yang dianggap baik dan sesuai dalam masa sekarang adalah yang demokratis; 3) *Laissez-faire* yaitu, melihat demokrasi sebagai pemberian kebebasan yang paling mungkin seluasluasnya kepada bawahan sehingga akhirnya atasan kehilangan semua kekuasaan. Supervisor menyerahkan masalah ini dan menyerahkannya kepada kariawanya untuk pengambilan keputusan. Dapat dikatakan bahwa atasan yang sering menggunakan jenis ini tidak memberikan arahan kepada bawah kendali mereka (Hasrul B., dkk, 2023); 4) *Coursive Tipe*, yaitu *coersive* (paksaan) supervisor dalam melaksanakan tugasnya turut campur dalam mengembangkan pendidiknya. Tipe supervisi seperti ini diperuntukan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih lemah dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya; 5) *Tipe training and guidance* yaitu, (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi. Kegiatan supervisi dilaksanakan dengan berbasis kepada pengembangan minat dan bakat target supervisi.

Proses Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan berjalan dengan beberapa proses dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Ditinjau dari pelaksanaan proses supervisi pendidikan terbagi menjadi 5 yaitu: 1) Supervisi korektif, yaitu proses supervisi yang dilakukan dengan penekanan upaya untuk menemukan kesalahan guru. Supervisi korektif sering kali dianggap sesuatu yang negatif. Banyak pengawas sekolah yang tidak melakukan supervisi dengan tipe korektif ini karena seolah-oleh hanya mencari-cari kesalahan-kesalahan guru, padahal dari hasil penemuan tersebut dapat dievaluasi untuk dilakukan perbaikan kedepannya (Junikaya Tampubolon, 2020); 2) supervisi preventif, yaitu dengan melakukan pencegahan sebelum terjadinya kesalahan agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan rencana, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, ketentuan program sesuai dengan yang telah dibuat (Abd. Rahman, 2021); 3) Supervisi konstruktif adalah supervisi yang dilakukan dengan melihat kesalahan yang pernah dilakukan dan melakukan pencegahan agar guru tidak melakukan kembali kesalahan yang pernah dilakukan (Ratu Atikah Sukainten, 2022); 4) Supervisi kreatif memberikan keleluasaan kepada supervisor untuk melakukan proses supervisi sekreatif mungkin. Kreativitas merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan gagasan baru yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya (Wahyuni, 2019). Supervisor memberikan ruang agar guru dapat berkreaitivitas dengan sebaik mungkin. Guru diberikan kebebasan untuk mengasah kemampuannya dalam proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran terus-menerus meningkat; 5) Supervisi kooperatif, yaitu supervisi yang dilakukan secara Bersama-sama antara supervisor dengan guru. Bekerja Bersama untuk memperbaiki proses, peningkatan kualitas dan produktivitas. supervisi ini menekankan pada kerja sama dan kolaborasi antara supervisor dan yang disupervisi. Dalam model ini, keduanya berperan aktif dalam proses pengembangan profesional, saling berbagi pengetahuan, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Teknik, Pendekatan dan Metode Supervisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik secara etimologi adalah: 1) Pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil, 2) Cara sistematis

dalam mengerjakan sesuatu. Teknik yang baik adalah yang dilakukan secara terampil dan cepat dimana teknik dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan rencana, spesifikasi atau tujuan yang berhubungan dengan teknik yang digunakan. Jadi, Teknik supervisi Pendidikan adalah sarana, alat atau cara yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri, yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Rosi Tiurnida Maryance, dkk, 2022). Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang supervisor harus dapat memilih teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru memperbaiki situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara pribadi, didalam kelas atau melalui media komunikasi (Erny Roesminingsih, 2022).

Macam-macam Teknik Supervisi Pendidikan
1). Teknik Individual, seperti kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, kunjungan antar sekolah, Penyeleksi Berbagai Sumber Materi Untuk Belajar (BacaanTerarah), menilai diri sendiri; 2). Teknik Kelompok, seperti Pertemuan Orientasi Bagi Guru Baru, rapat guru, diskusi kelompok, penataran/pelatihan.

Pendekatan berasal dari kata "*approach*", yang berarti cara mendekati suatu objek atau langkah-langkah menuju suatu objek. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh supervisor, hal ini tentu memudahkan supervisor dalam mensupervisi bawahannya. Supervisor dapat memilih pendekatan mana yang akan digunakan sesuai dengan kondisi lembaganya, karena setiap pendekatan dalam supervisi pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pilihan yang tepat tergantung dari permasalahan yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai (Ikhwanul Muslimin, 2023). Berikut tiga pendekatan supervisi: 1) Pendekatan Langsung (Direktif), Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung, dimana supervisor memberikan arahan langsung berupa saran-saran, dan sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan dan dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) Menjelaskan; b) Menyajikan; c) Mengarahkan; d) Memberi contoh; e) Memberi tolok ukur, dan f) Memberi penguatan.; 2) Pendekatan Tidak Langsung (Non-Direktif), yaitu Supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahannya, tetapi terlebih

dahulu ia mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh para guru. Supervisor memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami (Rosi Tiurnida Maryance, dkk, 2022); 3) Pendekatan Kolaboratif, yaitu kombinasi antara pendekatan langsung dan tidak langsung yang menghasilkan pendekatan baru. Dalam pendekatan ini, baik supervisor maupun yang disupervisi bersepakat untuk menentukan struktur proses dan kriteria dalam melakukan proses percakapan tentang masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar merupakan perpaduan antara aktivitas individu dengan lingkungan yang selanjutnya mempengaruhi pembentukan aktivitas individu.

Metode dalam konteks supervisi adalah suatu cara yang ditempuh oleh supervisor guna merumuskan tujuan yang hendak dicapai baik oleh system perorangan maupun kelembagaan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, menurut Suharsimi Arikunto, metode supervisi pendidikan yaitu diantaranya : 1) kuesioner/angket; 2) wawancara; 3) observasi; 4) dokumentasi; 5) test; 6) diskusi; 7) kunjungan rumah dan 8) seminar dan lokakarya.

Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, ada dua metode yang dapat dilakukan yaitu : 1). Metode Langsung (Direct Method), yaitu suatu cara dimana seorang pengawas secara pribadi langsung dapat berhadapan dengan guru yang disupervisi baik secara individu maupun secara berkelompok. Pemilihan dan penggunaan metode supervisi langsung misalnya dapat digunakan secara bersamaan dengan teknik supervisi seperti kunjungan kelas, pertemuan individual, dan rapat guru; 2). Metode Tidak Langsung (Indirect Method) yaitu, Metode tidak langsung merupakan cara supervisor berhadapan dengan orang yang akan disupervisi, tetapi menggunakan berbagai alat atau media komunikasi. Metode ini dapat digunakan secara bersamaan dengan teknik supervisi seperti papan buletin supervisi, papan pembinaan, angket, televisi, radio, surat dll.

Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan

Adapun ruang lingkup supervisi menurut Mulyasa: 1) Bidang Kurikulum, Kurikulum adalah elemen penting dalam proses belajar mengajar. Ini adalah hal yang harus dipahami dan diperhatikan oleh semua staf sekolah karena kurikulum menentukan bagaimana pembelajaran dilakukan dan mempengaruhi

keberhasilan siswa. Semua pihak di sekolah—seperti supervisor, guru, dan siswa—terlibat dan terpengaruh oleh perubahan kurikulum. Guru perlu terus memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan teknologi, seni, serta kebutuhan lokal, nasional, dan internasional. Dengan cara ini, kurikulum akan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, mengikuti perkembangan zaman, dan siap menghadapi tantangan setelah proses belajar selesai; 2) Bidang Kesiswaan Bidang ini sangat penting karena tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan siswa yang kompeten, kreatif, mandiri, inovatif dan mampu bersaing. Oleh karena itu, pengembangan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sangat diperlukan. Bidang kesiswaan menjadi fokus utama karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada peran guru. Dalam bidang ini, supervisor bertanggung jawab mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan, pengembangan, hingga saat kelulusan. Tugas supervisi di bidang kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tertib dan mencapai tujuan pendidikan; 3) Bidang Kepegawaian Tujuan supervisi di bidang kepegawaian dalam dunia pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, inovatif dan berprestasi. Selain itu, menurut Sulistyorini, (supervisi di bidang personalia pendidikan Islam bertujuan untuk memaksimalkan kinerja tenaga pendidik dengan cara yang efektif, efisien dan menyenangkan. Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang kekeluargaan. Guru yang inovatif, fleksibel, kreatif dan produktif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sebaliknya, jika guru bersikap kaku, monoton, dan pasif, maka pembelajaran akan terasa kurang menyenangkan dan membosankan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien; 4) Sarana dan Prasarana Sekolah perlu menyediakan berbagai fasilitas untuk membantu pengembangan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor siswa, seperti musholla, laboratorium, perpustakaan, jaringan internet dan lapangan olahraga. Tanpa fasilitas ini, akan sulit untuk menghasilkan lulusan yang kompeten. Sarana dan fasilitas di sekolah membantu mempermudah proses belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Fasilitas ini juga penting untuk mendukung perkembangan yang seimbang dalam ketiga

aspek tersebut. Fasilitas seperti perpustakaan, gedung, laboratorium, lapangan, dan taman membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Jika sarana dan fasilitas terbatas, proses pembelajaran bisa terhambat, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran juga terganggu. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki hak untuk menentukan fasilitas yang diperlukan; 5) Bidang Keuangan Aktivitas utama bidang pendanaan ini harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang perolehan, pendapatan, pemanfaatan dan pertanggungjawaban dana. Selain itu, keuangan juga harus didukung dengan sumber keuangan yang memadai. Selain digunakan untuk menggaji guru, karyawan, manajemen, sumber keuangan ini juga digunakan untuk mengadakan kegiatan serta untuk melengkapi sarana dan prasarana; 6) Bidang Humas Dalam konteks ini, publik relation dapat diartikan sebagai hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Adanya hubungan timbal balik yang dilakukan dengan cara komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat. Proses ini bertujuan untuk menanamkan pengertian ke warga terkait kebutuhan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu bidang humas juga sebagai pendorong minat dan tanggungjawab masyarakat untuk memajukan sekolah; 7) Bidang Ketatausahaan Seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan atau diusahakan secara sengaja dengan sungguh-sungguh. Selain itu, pembinaan terkait kegiatan-kegiatan yang bersifat tulis-menulis di sekolah yang bertujuan supaya semakin efektif dan efisien nya proses belajar-mengajar. Hal ini membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain bidang-bidang yang disebutkan di atas, supervisi pendidikan pun selalu mendapatkan tunjangan yang memadai untuk kegiatan ketatausahaan. Kegiatan ini meliputi tulis menulis, pengetikan serta penggandaan. Kegiatan ketatausahaan juga meliputi pembuatan format-format supervisi, undangan rapat serta penampilan pengguna atau instruksi dan sebagainya (Sulistyorini, dkk, 2021)

PENUTUP

Simpulan

Supervisi pendidikan madrasah merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Supervisi bukan hanya sekadar pengawasan, melainkan sebuah proses pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mendorong profesionalisme pendidik. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas supervisi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kepemimpinan kepala madrasah, kualitas guru, serta dukungan lingkungan. Tujuan utama supervisi adalah mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat tata kelola madrasah, serta membentuk budaya kerja yang demokratis dan kolaboratif.

Dengan pelaksanaan supervisi yang tepat, madrasah mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kepala madrasah, pengawas, dan guru harus bersinergi dalam menjalankan fungsi supervisi agar tercipta pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing. Oleh karena itu, supervisi pendidikan madrasah perlu dilaksanakan secara adaptif, partisipatif, serta berorientasi pada pembinaan berkelanjutan demi terwujudnya generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah: Pertama, kepala madrasah perlu meningkatkan kemampuan kepemimpinan transformasional agar mampu menginspirasi dan memotivasi guru dalam mengembangkan diri. Kedua, program pelatihan dan pengembangan guru harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Ketiga, pengawas madrasah perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas supervisi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Keempat, perlu adanya sinergi yang lebih baik antara kepala madrasah, pengawas, dan guru dalam melaksanakan supervisi, dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Kelima, madrasah perlu menciptakan iklim kerja yang kondusif, demokratis, dan suportif, sehingga guru merasa nyaman dan termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran. Terakhir, pemerintah dan yayasan penyelenggara pendidikan perlu memberikan dukungan yang memadai, baik dari segi anggaran, sarana prasarana, maupun kebijakan, agar supervisi pendidikan madrasah dapat berjalan efektif dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu

pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abd. Rahman, *Supervisi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan*. (2021) Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 12, No. 2.
- Awaluddin Sitorus & Siti Kholipah. (2018) *Supervisi Pendidikan (Teori dan Pengaplikasian)*, Lampung: Swalova Publishing.
- Daryanto. (2016) *Administrasi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Lazwardi. (2016) *Implementasi Supervisi Pendidikan Di Sekolah/Madrasah, Al-Idarah*. Jurnal kependidikan Islam, Vol. 6 No. 1.
- Hasrul. B, Khusnul Khotimah Mursalim, dkk. (2023) *Hakikat Supervisi Pendidikan*, Journal on Education, volume 06, no 01.
- Heru Setiawan. (2020) *Prinsip dan Teknik Supervisi Kepala Sekolah*,. Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No.1.
- Ikhwanul Muslimin, (2023) *Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Model, Pendekatan, Dan Teknik Supervisi Pendidikan Di Era Society 5.0*, Vol. 2 No. 1.
- Junikaya Tampubolon. (2020) *Supervisi Korektif Untuk Menemukan Kekurangan – Kekurangan Guru Kelas dalam Malaksanakan Pembelajaran di SD Negeri 173105 Tarutung*, Attractive: Innovative Education Journal, 2(2).
- Mainuddin, dkk, (2021) *Supervisi Pendidikan*, Klaten: Tahta Media Group.
- Maryono, (2011) *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Fauzi. (2017) *Kurikulum Pendidikan Islam: Integrasi Kurikulum Agama dan Umum*, Prenadamedia Group.
- Muhammad Kristiawan, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, Nola Refika. (2019) *Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Ratu Atikah Sukainten, Iif Nasikhatul Ummah, Fahad Achmad Sadat, Delis Sri Maryati. (2022) *Proses dan Teknik Supervisi Pendidikan Islam*, jurnal Tanzhimuna Vol 2. No 2.
- Rosi Tiurnida Maryance, dkk, (2022) *Teori dan Aplikasi Supervisi Pendidikan*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sulistiyorini, dkk. (2021) *Supervisi Pendidikan*, Riau: DOTPLUS Publisher.
- Suparliadi. (2021) *Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Alignment: Journal of Administration and

Educational Management 4(2).

- Wahyuni, M. Entang dan Herfina, (2019) *Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Kreativitas Kerja*, Jurnal manajemen Pendidikan 7 (1).
- Warman, dkk. (2023) *Supervisi Pendidikan Konsep Dasar dan Implikasinya*, Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2023.